

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan isu penting bagi remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas (SMA), yang sedang berada pada fase transisi akademik dan perkembangan psikososial. Dalam fase ini, mereka seringkali menghadapi perubahan emosi, beban tuntutan pendidikan, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial, faktor-faktor yang secara kolektif meningkatkan risiko mereka terhadap masalah kejiwaan. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) yang dipublikasikan pada tahun 2025, sekitar satu dari tujuh remaja yang berusia 10 hingga 19 tahun menderita gangguan kesehatan mental. Kondisi ini menyumbang kira-kira 13% dari total beban penyakit di seluruh dunia untuk kelompok usia tersebut.¹ Data ini secara jelas mengindikasikan bahwa prevalensi gangguan mental pada remaja adalah sebuah tantangan signifikan yang memerlukan fokus dan penanganan khusus.

Sejalan dengan kondisi global tersebut, tingkat prevalensi gangguan kesehatan mental di kalangan remaja Indonesia mengalami kenaikan yang terus menerus. Indoensia-National Adolescent Menal Health Survey (I-NAMHS) mengungkapkan bahwa hampir 35% remaja mengalami gangguan kesehatan mental dalam satu tahun terakhir, dengan kecemasan dan depresi sebagai kondisi yang paling banyak ditemukan.² Tekanan dari akademik, penggunaan media sosial, serta dinamika hubungan interpersonal menjadi faktor utama yang memengaruhi keseimbangan psikologis remaja, sehingga diperlukan metode deteksi dini yang efektif dan mudah diakses.³

Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian berbasis sekolah. Addini 2022 dan sejumlah penelitian pada siswa SMP/SMA pasca pandemi menunjukkan tingginya beban gejala psikologis di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian melaporkan angka kecemasan mencapai 46% dan depresi hingga 58% pada sampel siswa, terutama pada sekolah-sekolah

yang terdampak berat oleh perubahan sistem pembelajaran. Selain itu, akses layanan konseling masih sangat rendah hanya sekitar 2–3% siswa yang mendapatkan pendampingan profesional walaupun mengalami gejala sedang-berat. Temuan ini menggambarkan adanya kesenjangan layanan Kesehatan mental bagi remaja.⁴

Penelitian oleh Setyorini pada tahun 2025, menegaskan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam mengurangi dampak negatif gangguan kesehatan mental pada remaja. Oleh karena itu, intervensi promotif dan preventif melalui layanan gangguan kesehatan mental yang ramah remaja serta pemanfaatan teknologi digital menjadi semakin penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.⁵

Kemajuan pesat di bidang teknologi informasi telah menciptakan transformasi besar dalam pelayanan kesehatan di Indonesia melalui proses digitalisasi. Salah satu pengembangan terbaru pemerintah adalah aplikasi SatuSehat yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai platform digital kesehatan nasional. Aplikasi ini mengintegrasikan data rekam medis dan menyediakan berbagai fitur pelayanan kesehatan, termasuk deteksi risiko penyakit.⁶ Hingga tahun 2025, SatuSehat telah mencatat lebih dari 50 juta unduhan sebagai indikator keberhasilan adopsi teknologi kesehatan digital di masyarakat. Melalui aplikasi ini, remaja dapat melakukan deteksi risiko gangguan kesehatan mental secara mandiri. Dengan demikian, potensi masalah psikologis dapat dikenali sejak dini dan ditangani secara tepat.

Salah satu fitur penting dalam aplikasi SatuSehat adalah fitur deteksi risiko penyakit yang memanfaatkan riwayat kesehatan pengguna untuk memberikan peringatan dini.⁷ Fitur ini juga mencakup deteksi risiko gangguan kesehatan mental, di mana pengguna diminta menjawab sejumlah pertanyaan terkait kondisi psikologis mereka untuk menilai potensi risiko secara mandiri. Melalui mekanisme ini, pengguna dapat memperoleh informasi awal mengenai kemungkinan adanya gangguan kesehatan mental yang perlu diperhatikan. Dengan informasi tersebut, langkah pencegahan

dan penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.⁸ Namun, efektivitas fitur ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pengguna dalam mengoperasikannya.

Dalam penilaian sistem informasi, metode EUCS yang diperkenalkan oleh Doll dan Torkzadeh (1988) masih banyak digunakan sebagai standar untuk menilai kepuasan pengguna berdasarkan dimensi konten, akurasi, format, kemudahan penggunaan, dan ketepatan waktu pelayanan.⁹ Studi-studi terkini di Indonesia telah menerapkan metode EUCS untuk mengukur kepuasan pengguna dalam berbagai aplikasi kesehatan digital, yang menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut berkontribusi signifikan terhadap adopsi teknologi dan peningkatan kepercayaan pengguna.¹⁰

Penelitian terkait sistem kesehatan digital pun menunjukkan hasil yang sejalan dengan fokus penelitian ini. Syufiyani pada tahun 2025 menemukan bahwa kepuasan pengguna fitur deteksi risiko penyakit pada aplikasi SatuSehat dipengaruhi oleh kemudahan dan kegunaan sistem.¹¹ Sementara itu, Lisnawati pada tahun 2025 menunjukkan bahwa seluruh dimensi EUCS yaitu *content, accuracy, format, ease of use, dan timeliness*, berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna.¹² Temuan ini diperkuat oleh Nurapriani pada tahun 2025 yang melaporkan bahwa kelima dimensi EUCS memiliki hubungan positif dengan kepuasan pengguna aplikasi Mobile JKN.¹³ Di sisi kesehatan mental remaja, Lukis Gatra Siwi dan Qomaruddin pada tahun 2021 menemukan bahwa depresi, kecemasan, dan stres memiliki prevalensi yang tinggi pada siswa SMA.¹⁴ Penelitian Djohan pada tahun 2024 juga melaporkan adanya gangguan mental emosional pada remaja sekolah menengah yang memerlukan deteksi dini.¹⁵ Selain itu, Florensa pada tahun 2023 menunjukkan bahwa masalah emosional dan perilaku pada remaja masih cukup dominan, sehingga diperlukan sistem pendukung deteksi risiko kesehatan mental yang efektif dan mudah diakses.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada evaluasi kepuasan pengguna terhadap fitur Deteksi Risiko Gangguan Kesehatan Mental dalam aplikasi SatuSehat pada siswa SMAN 1 Beber tahun 2025. Oleh karena itu, evaluasi kepuasan pengguna menjadi aspek penting untuk memastikan kualitas, kemudahan, dan kebermanfaatan fitur tersebut.¹⁷ SMA Negeri 1 Beber dipilih sebagai lokasi penelitian karena siswanya berada pada usia remaja yang sesuai dengan tujuan penelitian dan merupakan pengguna aktif teknologi digital. Selain itu, kondisi akademik dan sosial di sekolah ini relevan dengan isu kesehatan mental remaja.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana tingkat kepuasan siswa SMAN 1 Beber terhadap fitur Deteksi Risiko Gangguan Kesehatan Mental pada aplikasi SatuSehat yang diukur menggunakan dimensi EUCS. Penelitian ini juga mempertanyakan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi siswa terhadap penggunaan fitur tersebut, serta kendala utama yang mereka hadapi selama memanfaatkan fitur deteksi risiko kesehatan mental dalam aplikasi SatuSehat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kepuasan pengguna terhadap fitur Deteksi Risiko Gangguan Kesehatan Mental pada aplikasi SatuSehat dengan menggunakan metode EUCS pada siswa SMAN 1 Beber tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tingkat kepuasan pengguna berdasarkan lima dimensi End User Computing Satisfaction (EUCS), yaitu *content*, *accuracy*, *format*, *ease of use*, dan *timeliness*
- b. Menganalisis kepuasan pengguna berdasarkan dimensi *content* (isi fitur)
- c. Menganalisis kepuasan pengguna berdasarkan dimensi *accuracy* (keakuratan) informasi risiko penyakit.

- d. Menganalisis kepuasan pengguna berdasarkan dimensi *format* (tampilan dan *layout* fitur).
- e. Menganalisis kepuasan pengguna berdasarkan dimensi *ease of use* (kemudahan penggunaan fitur).
- f. Menganalisis kepuasan pengguna berdasarkan dimensi *timeliness* (ketepatan waktu dalam memberikan informasi).

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembang aplikasi SatuSehat dalam upaya meningkatkan fitur Deteksi Risiko Kesehatan Mental agar menjadi lebih akurat dan responsif sesuai dengan kebutuhan pengguna pada tahun 2026. Dengan menerapkan metode EUCS, penelitian ini mampu mengidentifikasi kebutuhan serta tingkat kepuasan pengguna, sehingga perbaikan fitur dapat dilakukan dengan lebih tepat dan efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna bagi penyedia layanan kesehatan digital dan para pemangku kepentingan terkait untuk mengoptimalkan layanan kesehatan mental digital yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan remaja di SMAN 1 Beber.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai penerapan metode EUCS dalam mengukur kepuasan pengguna terhadap fitur Deteksi Risiko Kesehatan Mental pada aplikasi SatuSehat, khususnya bagi pengguna remaja di SMAN 1 Beber.
- b. Penelitian ini turut mengembangkan teori terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pengguna dalam pemanfaatan teknologi kesehatan digital serta pengaruhnya terhadap efektivitas fitur deteksi risiko gangguan kesehatan mental dalam aplikasi tersebut.

- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya dalam upaya meningkatkan desain, kualitas, dan kinerja fitur aplikasi kesehatan mental digital agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi remaja di lingkungan sekolah.

4. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Letak Perbedaan
1.	Sutabri, T., & Sari, D. N. (2025)	Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Aplikasi Satu Sehat Pada UPTD Puskesmas Cempaka	deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Tingkat Kepuasan Pengguna Aplikasi SatuSehat, metode <i>End User Computing Satisfaction</i> (EUCS)	Analisis kepuasan pengguna aplikasi Satu Sehat secara menyeluruh di UPTD Puskesmas Cempaka menggunakan metode EUCS, sedangkan penelitian yang di lakukan fokus pada evaluasi kepuasan pengguna terhadap fitur deteksi risiko penyakit di aplikasi SatuSehat dengan metode EUCS
2.	Santoso, S., & Muzakir, A. (2025)	Analisis Tingkat Kepuasan Aplikasi SISDMK di UPTD Puskesmas Cempaka Menggunakan Metode <i>End-User Computing Satisfaction</i>	kuantitatif	Kepuasan Pengguna Aplikasi SISDMK, metode <i>End-User Computing Satisfaction</i> (EUCS)	Evaluasi kepuasan pengguna terhadap seluruh aplikasi yang digunakan tenaga kesehatan secara internal. Sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada satu fitur spesifik dalam aplikasi SatuSehat
3.	Sidabutar, S., & Ichwani, A. (2024)	Evaluasi user <i>experience</i> aplikasi mobile SatuSehat menggunakan HEART <i>Metrics</i>	kuantitatif	<i>User Experience</i> (UX) aplikasi SatuSehat, HEART <i>Metrics</i>	Evaluasi user experience aplikasi SatuSehat secara keseluruhan dengan metode HEART <i>Metrics</i> , sedangkan penelitian yang di lakukan fokus pada kepuasan pengguna terhadap fitur deteksi risiko penyakit menggunakan metode EUCS,

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Letak Perbedaan
4.	Faradilla, A., Indah, D. R., & Sevdiyuni, P. E. (2023).	Evaluasi Kepuasan Pengguna Pada Website CDC Unsri Menggunakan Metode <i>End User Computing Satisfaction</i> (EUCS)	analisis deskriptif	Dimensi-dimensi EUCS, Kepuasan Pengguna Website CDC Unsri	Evaluasi kepuasan pengguna website CDC Unsri secara keseluruhan, sedangkan KTI kamu fokus pada fitur deteksi risiko penyakit di aplikasi mobile SatuSehat
5.	Abrori, U., & Darmawan, A. K. (2023)	Evaluasi kepuasan pengguna aplikasi <i>m- health covid19</i> SatuSehat dengan <i>end user computing satisfaction</i> (EUCS) dan <i>mobile service quality (ms- qual)</i>	Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Kepuasan pengguna aplikasi <i>m-health covid-19</i> SatuSehat, <i>end user computing satisfaction</i> (EUCS) dan <i>mobile service quality (ms-qual)</i>	Evaluasi seluruh aplikasi SatuSehat dengan metode EUCS dan MS-QUAL, sedangkan penelitian yang di lakukan fokus pada fitur deteksi risik dengan metode EUCS saja, sehingga lebih spesifik dan mendalam.